

INTEGRASI PERAN KELUARGA DAN SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI

Cantika Citra Ameilya¹, Dena Septiani², Dwi Fitri Nur Hafizah³,
Firra Fitria Zahra⁴, Sabrina Arianti⁵, Vivi Irzalinda⁶, Gian Fitria Anggraini⁷

1,2,3,4,5,6,7 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Lampung
Alamat e-mail : viviirzalinda@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

Sexual violence against children is a serious issue that continues to increase and poses significant risks to children's physical, psychological, and social development. Children are particularly vulnerable due to their limited understanding, dependence on adults, and lack of self-protection skills. Therefore, comprehensive and sustainable prevention efforts are required through the active involvement of families, schools, and the community. This paper aims to examine the forms of sexual violence against children and to analyze preventive strategies that can be implemented by the child's immediate environment. The method used in this study is a literature review, drawing on various academic sources such as journals, books, and relevant legal regulations related to child sexual violence. The results of the review indicate that parental involvement in childcare, the provision of age-appropriate sex education from an early age, community awareness, and the role of schools in creating a safe and child-friendly environment play a crucial role in preventing sexual violence against children. The synergy between families, schools, and communities is essential to ensure that children can grow and develop optimally while being protected from sexual violence.

Keywords: *sexual violence, children, prevention, family role, school and community.*

ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan permasalahan serius yang terus mengalami peningkatan dan berdampak besar terhadap tumbuh kembang anak, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Anak berada pada posisi yang rentan karena keterbatasan pengetahuan, ketergantungan pada orang dewasa, serta belum optimalnya kemampuan melindungi diri. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang komprehensif dan berkelanjutan melalui peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penulisan paper ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak serta mengidentifikasi strategi pencegahan yang dapat dilakukan oleh lingkungan terdekat anak. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, dan peraturan perundang-undangan yang relevan dengan isu kekerasan seksual pada anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan, pemberian pendidikan seks sejak dini sesuai tahap perkembangan anak, kepedulian masyarakat, serta peran sekolah dalam menciptakan lingkungan

yang aman dan ramah anak memiliki pengaruh signifikan dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual. Dengan adanya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta terlindungi dari berbagai bentuk kekerasan seksual.

Kata Kunci: kekerasan seksual, anak, pencegahan, peran keluarga, sekolah dan masyarakat.

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun sebagaimana dikemukakan oleh National Association for the Education of Young Children (NAEYC). Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), yang berperan penting dalam menentukan perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang seimbang pada berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitas. Pandangan mengenai anak usia dini berkembang dari anggapan tradisional yang memandang anak sebagai miniatur orang dewasa menjadi pandangan modern yang menempatkan anak sebagai individu dengan potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Hurlock menyatakan bahwa masa ini dimulai setelah usia dua tahun hingga mencapai kematangan, dengan karakteristik yang khas, sedangkan Papalia menegaskan pentingnya stimulasi pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menetapkan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun, meskipun usia 6–8 tahun masih termasuk tahap awal perkembangan (Priyanto, 2014; Radhiya et al., 2016).

Namun, anak juga merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk

kekerasan seksual. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, anak adalah individu di bawah usia 18 tahun yang berhak memperoleh perlindungan khusus. World Health Organization (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai segala bentuk tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan, baik berupa perilaku, komentar, maupun pemaksaan. Kekerasan seksual pada anak sering terjadi karena posisi anak yang lemah dan ketergantungannya pada orang dewasa, sehingga pelaku memanfaatkan kondisi tersebut melalui ancaman, bujukan, maupun tekanan. ECPAT Internasional menjelaskan bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan interaksi antara anak dan individu yang lebih dewasa dengan tujuan pemenuhan hasrat seksual pelaku, baik melalui kontak fisik maupun nonfisik, yang dikenal sebagai *child sexual abuse* (Ermaya & Sri, 2018).

Kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan, terutama pada masa pandemi tahun 2020, di mana data Kementerian Sosial mencatat kenaikan jumlah kasus dari 8.259 menjadi 12.855 dalam kurun waktu tiga bulan. Hal ini menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak masih menjadi tantangan serius. Pelecehan seksual terhadap anak merupakan tindak pidana kesusilaan yang diatur dalam KUHP Pasal 281–299 dan dapat terjadi dalam bentuk verbal,

nonverbal, maupun visual. Maraknya pemberitaan di media massa dan media sosial mengenai kasus kekerasan seksual terhadap anak, baik perempuan maupun laki-laki, menunjukkan bahwa permasalahan ini tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, peran orang tua dan keluarga menjadi sangat penting dalam memberikan perlindungan, pengawasan, serta menciptakan lingkungan yang aman bagi anak guna mendukung tumbuh kembangnya secara optimal (Santoso & Novrianza, 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan kekerasan seksual pada anak. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, serta peraturan perundang-undangan yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk memahami peran keluarga dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a) Peran Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak yang memiliki peran fundamental dalam proses pengasuhan, perlindungan, serta pembentukan nilai dan perilaku. Dalam konteks perlindungan anak usia dini, keluarga berfungsi sebagai agen utama yang bertanggung jawab dalam menciptakan rasa aman, memberikan bimbingan, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak. Oleh karena itu, upaya pencegahan kekerasan seksual perlu diawali dari lingkungan keluarga sebagai lingkup terdekat yang memiliki akses langsung terhadap kehidupan anak. Peran tersebut diwujudkan melalui penerapan pola asuh yang tepat, pengawasan yang berkelanjutan, serta pemberian edukasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu bentuk pencegahan yang penting adalah pemberian pendidikan seksual sejak dini, seperti mengenalkan bagian tubuh secara tepat, menanamkan pemahaman mengenai batasan tubuh, serta membiasakan perilaku menjaga diri. Lingkungan keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan karakter anak usia dini. Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak dalam memperoleh pengasuhan, stimulasi, kasih sayang, serta penanaman nilai moral dan sosial. Kualitas lingkungan keluarga yang baik dapat mendukung perkembangan karakter positif pada anak, sedangkan lingkungan keluarga yang kurang kondusif berpotensi memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan anak. Oleh sebab itu, peran orang tua dalam memberikan perhatian, pengawasan, dan pengasuhan yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Selain

itu, dalam situasi ketika anak telah mengalami kekerasan seksual, keluarga juga berperan dalam mendukung proses pemulihan melalui berbagai pendekatan, baik secara medis seperti farmakoterapi, maupun pendekatan psikologis seperti terapi keluarga, terapi kognitif, terapi bermain, trauma healing, dan *exposure therapy* yang bertujuan membantu anak dalam mengelola pengalaman traumatisnya (Nurfazryana & Mirawati, 2022; Vivi et al., 2019)

Menurut Friedman dalam Zahira, Nurwati, dan Krisnani (2019), keluarga memiliki beberapa fungsi utama yang saling berkaitan dalam mendukung keberlangsungan kehidupan anggota keluarga. Fungsi afektif berperan dalam membangun hubungan emosional serta membentuk kemampuan anggota keluarga untuk berinteraksi dengan orang lain. Fungsi sosialisasi berkaitan dengan proses pembelajaran nilai, norma, dan peran sosial dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, keluarga juga menjalankan fungsi reproduksi sebagai upaya menjaga keberlanjutan generasi. Dari aspek ekonomi, keluarga berfungsi memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Adapun fungsi pemeliharaan kesehatan bertujuan menjaga kondisi kesehatan anggota keluarga agar tetap optimal sehingga mampu mendukung produktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Isabella, 2020).

Komunikasi dalam keluarga merupakan komponen penting yang dapat memperkuat efektivitas peran keluarga dalam mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. Pola komunikasi yang terbuka dan hangat memungkinkan orang tua memberikan pemahaman dasar

mengenai pendidikan seks sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti mengenalkan bagian tubuh, menjelaskan batasan dalam berinteraksi, serta membantu anak memahami perilaku yang tidak pantas. Komunikasi yang terjalin melalui interaksi sehari-hari, seperti berbincang, mendampingi anak belajar, bermain bersama, serta memberikan perhatian dan pengawasan, dapat memperkuat kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Hubungan komunikasi yang positif juga mampu menciptakan rasa aman dan nyaman sehingga anak lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan, pengalaman, maupun permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, komunikasi yang baik turut membangun rasa percaya antara anak dan orang tua. Hal ini menjadi penting karena dalam banyak kasus kekerasan seksual, anak sering kali enggan menceritakan pengalaman yang dialaminya akibat rasa takut, malu, atau bingung. Oleh sebab itu, komunikasi yang efektif perlu dibangun melalui kebiasaan saling mendengarkan, memberikan perhatian, serta menciptakan suasana keluarga yang suportif dan menghargai anak. Lingkungan keluarga yang demikian dapat mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan apa yang dirasakannya, sehingga orang tua dapat lebih cepat mengenali potensi risiko dan mengambil langkah pencegahan yang tepat (Irrzalinda et al., 2014; Septiani, 2021).

b) Peran Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah keluarga yang memiliki peran penting dalam mendukung proses perkembangan dan perlindungan anak. Di lingkungan sekolah, guru tidak hanya berperan

sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur yang turut bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dan keamanan anak selama berada di satuan pendidikan. Selain itu, sekolah menjadi ruang sosial bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, sehingga memiliki posisi strategis dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Perlindungan Anak yang menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual yang dapat terjadi di lingkungan pendidikan. Dalam pelaksanaannya, peran sekolah tidak hanya terbatas pada aspek perlindungan secara langsung, tetapi juga mencakup upaya membangun kesadaran kolektif di lingkungan sekolah. Pencegahan kekerasan seksual merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah, bukan hanya guru secara individu. Melalui budaya sekolah yang peduli terhadap hak anak, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif. Selain itu, sekolah juga berperan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik, seperti penanaman nilai moral, kesadaran menjaga diri, serta keberanian untuk melaporkan tindakan yang tidak pantas kepada orang dewasa yang dipercaya (Supriani & Ismaniar, 2022).

Lebih lanjut, dalam konteks perlindungan anak usia dini, sekolah memiliki fungsi strategis dalam menciptakan rasa aman serta mendukung kesejahteraan anak secara menyeluruh. Sekolah tidak hanya menjadi tempat penyelenggaraan pembelajaran formal, tetapi juga berperan dalam

mengembangkan aspek sosial, emosional, dan moral anak. Oleh karena itu, diperlukan adanya sistem perlindungan yang terencana melalui kebijakan sekolah, lingkungan belajar yang aman, serta interaksi yang menghargai hak-hak anak. Pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan ini menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual sejak dini (Khoiriyah & Filasofa, 2024).

Selain fungsi preventif, sekolah juga memiliki peran dalam mendeteksi dan menangani kasus kekerasan seksual pada anak. Indikasi awal seperti perubahan perilaku, gangguan emosional, maupun penurunan prestasi belajar dapat menjadi tanda yang perlu diidentifikasi oleh pendidik. Dalam hal ini, konselor sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan psikologis serta intervensi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penanganan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pemulihan kondisi korban, tetapi juga membantu anak untuk kembali beradaptasi dengan lingkungan belajar secara optimal (Fathiyah, 2010).

Implementasi peran sekolah dalam perlindungan anak juga dapat diwujudkan melalui penerapan konsep Sekolah Ramah Anak. Program ini menekankan penciptaan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Kegiatan yang dilakukan meliputi edukasi mengenai perlindungan diri, simulasi terkait batasan tubuh, serta penyusunan prosedur perlindungan anak yang terstruktur. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui kegiatan sosialisasi dan parenting menjadi faktor pendukung dalam memperkuat efektivitas upaya pencegahan (Khoiriyah & Filasofa, 2024).

Pada akhirnya, perlindungan anak dari kekerasan seksual tidak dapat dilakukan secara terpisah, melainkan memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Mengingat kekerasan seksual dapat terjadi di berbagai lingkungan, maka diperlukan sinergi antar pihak untuk membangun kesadaran bersama serta budaya anti kekerasan. Dalam hal ini, sekolah berperan sebagai penghubung yang memperkuat kolaborasi dengan keluarga guna menciptakan sistem perlindungan yang komprehensif. Dengan adanya integrasi peran tersebut, upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada anak usia dini diharapkan dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan (Alamsyah et al., 2023).

c) Peran Masyarakat

Kemudian ada Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) merupakan layanan yang bertujuan membantu orang tua meningkatkan kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan keluarga, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh anak. Melalui layanan konseling, PUSPAGA tidak hanya berperan dalam pencegahan kekerasan dalam rumah tangga, tetapi juga memberikan bimbingan pranikah serta pendampingan bagi orang tua dalam menghadapi permasalahan remaja. Layanan ini dapat diakses secara gratis oleh masyarakat. Pengasuhan anak pada dasarnya perlu dipersiapkan sejak sebelum pasangan menikah, yaitu dengan membekali diri dengan pengetahuan mengenai pola asuh yang baik. Hal ini penting agar ketika telah memiliki anak, orang tua mampu menjalankan pengasuhan secara optimal dengan memperhatikan hak-hak anak, seperti hak untuk hidup layak, tumbuh dan

berkembang, memperoleh perlindungan, serta mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat memberikan pengasuhan yang baik, termasuk memenuhi kebutuhan dasar anak, memberikan ASI eksklusif, menjaga dan melindungi anak, serta memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya (Fachrina, 2022).

d) Dampak Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini

Kekerasan seksual pada anak usia dini merupakan bentuk pelanggaran serius terhadap hak anak yang menimbulkan dampak multidimensional, baik dalam aspek psikologis, emosional, sosial, maupun perkembangan kepribadian. Anak sebagai korban umumnya mengalami tekanan psikologis yang ditandai dengan munculnya perasaan takut, cemas, malu, marah, serta ketidaknyamanan yang berkepanjangan. Reaksi emosional tersebut muncul karena tindakan yang dialami bersifat tidak diinginkan dan melampaui kapasitas pemahaman anak, sehingga berpotensi menimbulkan trauma yang mendalam apabila tidak segera ditangani secara tepat. Selain dampak emosional, kekerasan seksual juga berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak. Anak yang menjadi korban cenderung mengalami perubahan perilaku, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, menunjukkan sikap takut berinteraksi dengan orang lain, serta mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dalam konteks pendidikan di sekolah. Gangguan dalam interaksi sosial ini menunjukkan

bahwa kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada kondisi internal anak, tetapi juga memengaruhi relasi sosialnya secara lebih luas (Anugrah et al., 2018).

Orange dan Brodwin (2005) menjelaskan bahwa dampak fisik yang dialami anak dapat berupa cedera pada tubuh, khususnya pada organ reproduksi. Selain itu, dari sisi psikologis, korban cenderung mengalami trauma mental, rasa takut, kecemasan, perasaan malu, hingga gangguan emosional yang dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius apabila tidak segera ditangani. Lebih lanjut, dari aspek sosial, anak korban kekerasan seksual sering menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan, seperti kecenderungan menarik diri, menurunnya kepercayaan terhadap orang lain, serta adanya perlakuan negatif atau stigma dari masyarakat yang dapat memperburuk kondisi psikologis anak. Selanjutnya, Leifer, Kilbane, Jacobsen, dan Grossman (2004) mengemukakan bahwa faktor keluarga memiliki kontribusi yang

signifikan terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak. Permasalahan dalam relasi keluarga, seperti kurangnya perhatian orang tua, hubungan yang tidak harmonis, serta adanya riwayat kekerasan dalam keluarga, dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap tindakan kekerasan seksual. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang tidak kondusif menjadi salah satu faktor risiko yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya perlindungan anak. Selain itu, Banyard, Williams, dan Siegel (2004) menyatakan bahwa anak perempuan memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami kekerasan seksual, khususnya dalam lingkungan keluarga, dibandingkan dengan anak laki-laki. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung lebih terbuka dalam mencari bantuan atau melaporkan kejadian yang dialaminya. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan kerentanan dan respons antara anak laki-laki dan perempuan dalam menghadapi kekerasan seksual (Ira et al., 2022).

No	Penulis	Metode	Hasil
1	Nurfazryana, & Mirawati. (2022).	Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui kajian literatur mengenai dampak psikologis kekerasan seksual pada anak serta peran keluarga dalam pencegahan dan pemulihan trauma anak.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mencegah kekerasan seksual pada anak melalui pengawasan, pola asuh, dan pendidikan seksual sejak dini. Selain itu, keluarga juga berperan dalam proses pemulihan psikologis anak korban kekerasan seksual melalui dukungan emosional, terapi keluarga, terapi bermain, trauma healing, serta pendekatan medis dan psikologis lainnya untuk membantu anak mengatasi trauma.
2	Septiani, R. D. (2021).	Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji pentingnya komunikasi keluarga dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka, hangat, dan suportif berperan penting dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat memberikan pendidikan seksual sesuai usia anak, membangun kedekatan emosional, serta menciptakan rasa aman sehingga anak lebih berani menyampaikan pengalaman atau masalah yang dialaminya.

No	Penulis	Metode	Hasil
			Kondisi tersebut membantu orang tua mengenali potensi risiko lebih dini dan melakukan langkah pencegahan secara tepat.
3	Supriani, R. A., & Ismaniar, I. (2022).	Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji peran sekolah dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui lingkungan pendidikan yang aman, edukatif, dan suportif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam pencegahan kekerasan seksual sebagai lingkungan kedua bagi anak setelah keluarga. Peran tersebut diwujudkan melalui perlindungan terhadap anak di lingkungan pendidikan, pembentukan budaya sekolah yang peduli terhadap hak anak, serta pemberian pendidikan karakter dan edukasi mengenai menjaga diri. Selain itu, keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif membantu meningkatkan kesadaran anak untuk mengenali perilaku yang tidak pantas dan berani melaporkannya kepada orang dewasa yang dipercaya.
4	Khoiriyah, D. M., & Filasofa, L. M. K. (2024).	Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji peran sekolah dalam perlindungan anak usia dini melalui kebijakan sekolah, lingkungan belajar yang aman, serta interaksi yang menghargai hak-hak anak.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki fungsi strategis dalam menciptakan rasa aman dan mendukung kesejahteraan anak secara menyeluruh. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat pembelajaran formal, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan moral anak. Selain itu, penerapan sistem perlindungan yang terencana dan berkelanjutan melalui kebijakan sekolah, lingkungan yang aman, serta hubungan yang positif antara warga sekolah menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual sejak dini.
5	Alamsyah, S. R., Brahmono, B., Mariyanto, M. A., & Pratiwi, N. Y. (2023).	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (literature review). Penelitian dilakukan melalui pengkajian berbagai teori dan literatur yang relevan mengenai peran keluarga dalam membangun budaya anti kekerasan seksual pada anak.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak dapat terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dan menimbulkan dampak fisik, psikologis, serta sosial yang berkepanjangan pada anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam membangun budaya anti kekerasan seksual melalui pengawasan, pendidikan, perlindungan, serta pendampingan terhadap anak. Selain itu, diperlukan keterlibatan sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan sistem perlindungan anak yang komprehensif dan berkelanjutan guna mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.
6	Anugrah, S., Andik, M., & Herlan, P. (2018).	Penelitian menggunakan metode psikoedukasi seksual kepada anak prasekolah melalui pemberian edukasi mengenai bagian tubuh, batasan tubuh, serta cara melindungi diri dari perilaku yang tidak pantas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi seksual dapat meningkatkan pengetahuan anak prasekolah mengenai perlindungan diri dan pencegahan pelecehan seksual. Anak menjadi lebih memahami bagian tubuh pribadi, mengenali perilaku yang tidak pantas, serta mengetahui cara menolak dan melaporkan tindakan yang mengancam dirinya.

No	Penulis	Metode	Hasil
7	Fathiyah, K. N. (2010).	Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui kajian literatur mengenai kekerasan seksual pada anak dan peran konselor sekolah dalam penanganannya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan emosional yang serius. Konselor sekolah memiliki peran penting dalam mendeteksi tanda-tanda kekerasan seksual, memberikan pendampingan psikologis, membantu pemulihan trauma anak, serta melakukan upaya pencegahan melalui edukasi dan penguatan lingkungan sekolah yang aman.
8	Fachrina, S. B. (2022).	Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis terhadap peran PUSPAGA dalam pencegahan kekerasan pada anak.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PUSPAGA berperan dalam mencegah kekerasan pada anak melalui layanan konseling, edukasi pengasuhan, pendampingan keluarga, serta sosialisasi kepada masyarakat. Program tersebut membantu meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pola asuh, perlindungan anak, dan pencegahan kekerasan seksual pada anak.
9	Ira, P., Supriyati, & Muchammad, P. A. (2022).	Penelitian menggunakan metode edukasi dan sosialisasi mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan seksual sejak dini dapat dilakukan melalui pemberian edukasi kepada anak mengenai perlindungan diri, pengawasan orang tua, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perlindungan anak dari kekerasan seksual.
10	Isabella, H. (2020).	Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji peran orang tua dalam pemberian pendidikan seksual pada anak usia dini.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seksual sejak dini melalui komunikasi terbuka, pengenalan bagian tubuh, penanaman batasan tubuh, serta pembiasaan perilaku menjaga diri. Pendidikan seksual yang diberikan sejak dini membantu anak memahami perlindungan diri dan mencegah terjadinya kekerasan seksual.

E. Kesimpulan

Kekerasan seksual pada anak usia dini merupakan permasalahan serius yang berdampak luas terhadap aspek fisik, psikologis, sosial, serta perkembangan kognitif dan kepribadian anak. Dampak tersebut dapat berlangsung dalam jangka panjang apabila tidak ditangani secara tepat, sehingga diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang komprehensif sejak dini. Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran utama dalam melindungi anak melalui pola asuh yang tepat, pengawasan, serta pemberian

edukasi mengenai perlindungan diri dan pendidikan seksual sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan suportif dalam keluarga menjadi faktor penting dalam membangun rasa aman dan kepercayaan anak. Di sisi lain, sekolah sebagai lingkungan kedua juga berperan strategis dalam menciptakan lingkungan yang aman, melakukan upaya pencegahan, serta mendeteksi dan menangani kasus kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, S. R., Brahmono, B., Mariyanto, M. A., & Pratiwi, N. Y. (2023). Analisa Peran Keluarga Dalam Pelibatan Budaya Anti Kekerasan Seksual pada Anak. *Hukum Dan Demokrasi (HD)*, 23(2), 99–110.
<https://doi.org/10.61234/hd.v23i2.21>
- Anugrah, S., Andik, M., & Herlan, P. (2018). Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 06(1), 17–27.
- Ermaya, N. B. S., & Sri, H. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan: Midwife Journal*, 4(02), 56–65.
<http://jurnal.ibijabar.org/kekerasan-seksual-pada-anak-di-kabupaten-karawang/>
- Fachrina, S. B. (2022). Peran Puspaga Dalam Pencegahan Kekerasan Pada Anak. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 9(02), 177–187.
<https://doi.org/10.21009/jkkp.092.05>
- Fathiyah, K. N. (2010). Peran Konselor Sekolah Untuk Penanganan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Paradigma*, 09, Th 5(November 2003), 75–88.
- Ira, P., Supriyati, & Muchammad, P. A. (2022). Early Prevention Toward Sexual Abuse. *International Proceeding of Community Services*, 2(1), 1–12.
<https://journal.um-surabaya.ac.id/lpcs/article/view/24566>
- Irzalinda, V., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2014). Aktivitas Bersama Orang Tua-Anak dan Perlindungan Anak Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7(1), 40–47.
- Irzalinda, V., Sofia, A., & Anggraini, G.F. (2019). Hubungan Kualitas Lingkungan Keluarga dengan Karakter Anak Usia Dini. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9.
<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>
- Isabella, H. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal Wahana*, 72(1), 118–125.
- Khoiriyah, D. M., & Filasofa, L. M. K. (2024). Penerapan Sekolah Ramah Anak untuk Pencegahan Kekerasan Seksual. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 538–546.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.674>
- Nurfazryana, & Mirawati. (2022). Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Pada Anak Sexual Abuse , Child , Impact. *UNES Journal of Social and Economics Research*, 7(2), 32–43.
<https://ojs.ekasakti.org/index.php/UJSCR>
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 02.

- Radhiya, B., Nurfadhilah, & Nila, F. (2016). Pelatihan Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak pada Orangtua Anak Usia Dini. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 3(3), 274–282.
- Santoso, I., & Novrianza. (2022). Dampak dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 53–64. <http://ejournal.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/karakter/article/view/226/162>.
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Supriani, R. A., & Ismaniar, I. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1335>